

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara alamiah proses menjadi tua mengakibatkan kemunduran kemampuan fisik dan mental secara umum lebih banyak gangguan organ tubuh dikeluhkan oleh para usia lanjut lebih banyak menderita penyakit kronis dengan ini fokus atau pendekatan utama pelayanan atau upaya kesehatan bagi usia lanjut perlu mengakomodir dan dikaitkan dengan proses degeneratif yang dialami penduduk lanjut usia (Widyaning, 2013). Berbagai masalah yang akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lanjut usia baik terhadap individu maupun bagi keluarga dan masyarakat antara lain meliputi fisik, biologis, mental dan sosial ekonomi. Secara fisik usia mengalami kemunduran sel-sel yang berakibat pada kelemahan organ dan timbulnya berbagai macam penyakit degeneratif dan secara psikologis usia menjadi mudah lupa, mengalami rasa kebosanan apalagi jika kehilangan pekerjaan. Usia lanjut termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, khususnya terhadap kemungkinan jatuhnya sakit dan ancaman kematian (BKKBN, 2012 dalam Maryati, 2013).

Upaya Pembangunan lanjut usia dalam pelaksanaannya memerlukan penanganan terpadu melalui sektor dan lembaga swadaya masyarakat serta partisipasi aktif masyarakat dalam koordinator program kerja, sejak ditertibkannya pedoman kemitraan lintas sektor pembinaan usia lanjut pada tanggal 4-7 September 2000 di Bandung yang melibatkan semua wakil sektor/lembaga yang terkait dan pengelola program dari 16 provinsi

termasuk jawa untuk pembinaan lanjut usia maka sejak tahun 2001 dikeluarkan himbauan dari dinas kesehatan agar seluruh puskesmas mensosialisasikan dan melaksanakan kegiatan pos pelayanan terpadu lanjut usia (widyaning, 2013). Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberi kemudahan bagi lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para orang tua di wilayahnya. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal (Grahacendikia, 2009).

Dukungan keluarga merupakan dorongan/motivasi yang diberikan oleh keluarga untuk membantu lansia ikut berperandalam kegiatan posyandu. Untuk memenuhi pelayanan secara holistik dibutuhkan dukungan dari keluarga. Di Indonesia kebanyakan para lansia tinggal bersama keluarganya (anak). Keluarga menghendaki lansia tinggal bersama agar dapat dirawat oleh keluarga, hal ini memberi manfaat bagi kedua belah pihak sehingga lansia dapat merasakan kedamaian berada di tengah-tengah keluarga. Sedangkan keluarga dapat memetik manfaat kepuasan batin dalam memberikan pengabdian, balas budi dan membahagiakan orang tua. Cara ini sesuai dengan agama, maupun budaya yang mengikat mereka. Permasalahan bagi lansia adalah permasalahan kesehatan, oleh karena itu peran keluarga sangat diperlukan sebagai

bentuk dukungan bagi lansia terutama dalam memeriksakan kesehatan secara rutin ke Posyandu Lansia. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan lansia, karena merasa memperoleh dukungan keluarga, secara emosional karena merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya dan perilaku suatu kegiatan atau aktifitas yang dapat diamatimaupun tidak (Rahayu, 2008).

Berdasarkan data WHO (2012), saat ini jumlah penduduk yang berusia 60 tahun lebih dua kali lipat sejak tahun 1980, jumlah penduduk yang berusia 80 tahun hampir empat kali lipat menjadi 395 juta antara tahun sekarang sampai dengan tahun 2050. Dalam lima tahun ke depan, jumlah orang dewasa berusia 65 dan lebih akan melebihi jumlah anak di bawah usia 5 tahun dan pada tahun 2050, orang dewasa yang lebih tua akan melebihi jumlah semua anak di bawah usia 14 tahun. WHO menarik kesimpulan bahwa pada tahun 2050, jumlah lansia ini akan meningkat menjadi 80% dari jumlah penduduk di seluruh dunia pada tahun 2012. Di Indonesia tahun 2012 penduduk lansia sebesar 7,59% jumlah lansia perempuan (10.046.073) jiwa/ 54% lebih banyak dari pada lansia laki-laki (8.538.832) jiwa (Kemenkes, 2014). Di Indonesia Posyandu dirancang pada tahun 1986, jumlah posyandu tercatat sebanyak 25.000 posyandu, sedangkan pada tahun 2004, meningkat menjadi 238.699 posyandu, tahun 2005 menjadi 315.921 posyandu dan pada tahun 2006 menurun menjadi 269.202 posyandu. Namun bila ditinjau dari aspek kualitas, masih ditemukan masalah, seperti kelengkapan sarana dan keterampilan kader

yang belum memadai (Depkes RI, 2006). Berdasarkan data Direktorat Bina Upaya Kesehatan Dasar tahun 2015 yang didapat dari laporan daerah, jumlah puskesmas yang telah melaksanakan pelayanan kesehatan santun lanjut usia adalah 824 puskesmas atau sekitar 10% dari jumlah puskesmas seluruhnya. Di Jawa Timur terdapat jumlah lansia pada tahun 2015 perempuan (2.418.830)/jiwa dengan presentasi 12,30% dan laki-laki (2.030.963)/jiwa presentasi 10,60%(BPS,2015). Di Ponorogo jumlah lansia laki-laki (434.302) dan lansia perempuan (434.512) dengan totalnya (868.814) terdapat jumlah terbesar yang menjadi 5 besar yaitu Ngrayun, Sukorejo, Sawoo, Balong dan Jambon (Dinkes, 2016). Kecamatan Sawoo Mempunyai Jumlah populasi lansia Terbesar Ketiga di Kabupaten Ponorogo Dengan total lansia 48.092 terdiri dari jumlah lansia laki-laki yaitu 23.655 dan lansia perempuan yaitu 24.437 (Dinkes, 2016). Di Kecamatan Sawoo sasaran posyandu terbanyak terbanyak adalah di Desa Grogol dengan jumlah 2.995 jiwa. Di Desa grogol mempunyai posyandu 1 posyandu lansia dengan angka ke tidak aktifan 58,5% pertahun.

Namun fenomena di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Posyandu lansia ternyata hanya ramai pada awal pendirian saja, Selanjutnya lansia yang memanfaatkan posyandu semakin berkurang. Hal ini dibuktikan pemanfaatan posyandu lansia sangat minim. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemanfaatan pelayanan kesehatan di posyandu lansia sangat minim, dan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu juga sangat rendah (Komnas Lansia, 2010 dalam Fadli, 2015). Banyak faktor yang mempengaruhi minat lansia terhadap posyandu

lansia menjelaskan bahwa ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mencakup pengetahuan atau kognitif, faktor pendukung (*enabling factor*) yang mencakup fasilitas sarana kesehatan (jarak posyandu lansia), dan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mencakup dukungan keluarga Pertama, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2005 dalam Ningsih, 2014).

Lansia yang tidak mau memanfaatkan posyandu ini dapat disebabkan karena lansia tidak atau belum mengetahui manfaat dari posyandu lansia itu sendiri. Predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan ini adalah kurangnya pengetahuan lansia, keluarga serta masyarakat tentang posyandu lansia baik dalam memahami dan mengetahui tujuan dan adanya kegiatan posyandu lansia menyebabkan motivasi atau pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia akan berkurang (Ramdan, 2012). Tingginya persentase responden yang kurang aktif dalam mengikuti posyandu lansia berkemungkinan keluarga tidak mendukung. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantarkan lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala

permasalahan bersama lansia (Mutiah, 2014). Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu sangat diperlukan. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya sendirian. Individu membutuhkan dukungan sosial yang dimana salah satunya berasal dari keluarga (Sarafino, 2011).

Dukungan interaksi sosial dapat mempengaruhi seorang dalam berperilaku terhadap kesehatan, demikian juga dengan lanjut usia, mereka memerlukan dukungan dari keluarga untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan atau posyandu, dukungan dapat diwujudkan dengan menghormati dan menghargai orang tua, mengajak dalam acara keluarga serta memeriksakan kesehatannya (Notoadmojo, 2003 dalam Widyaning, 2013). Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Purnama, 2010 dalam Jamlinah, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamalinah (2013) yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Mon Ara Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2013” hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap minat lansia dalam mengikuti posyandu, dengan nilai p-value 0,001.

Oleh karena itu dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, memberikan informasi yang berhubungan dengan posyandu lansia dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Fadli, 2015). Berdasarkan uraian diatas penelitian ingin mengetahui lebih lanjut tentang dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia Di Dukuh Krajan, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia Di Dukuh Krajan, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi dukungan keluarga Di Dukuh Krajan, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo .

1.3.2.2. Mengidentifikasi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia Di Dukuh Krajan, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2.3. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia Di Dukuh Krajan, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Praktis

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk memberikan dukungan keluarga akan pentingnya posyandu lansia.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Menambah wawasan pada lansia dan keluarga lansia pentingnya dukungan keluarga dengan kehadiran lansia di posyandu.

2. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk asuhan keperawatan keluarga dalam memberikan dukungan keluarga pada lansia.

3. Bagi Puskesmas penelitian dapat digunakan sebagai acuan sebagai dasar untuk memberikan dukungan keluarga pada lansia akan minat lansia dalam mengikuti posyandu.

1.5 Keaslian penelitian

1. Herdini widyaning Pertiwi (2013) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kehadiran usia lanjut di posyandu lansia” dari hasil penelitian kepada lansia yang mengikuti posyandu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kehadiran lansia di posyandu lansia p value ($0,000 < 0,05$) dengan

besarnya hubungan 0,967. Persamaan penelitian berupa frekuensi kehadiran lansia diposyandu dengan adanya dukungan keluarga, Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda, menggunakan metode observasional analitik, Rancangan dalam penelitian adalah cross sectional menggunakan variabel yang berbeda yaitu pengetahuan lansia tentang posyandu lansia, pendidikan lansia dan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian retrospektif.

2. Dwi Handayani (2012) dengan judul “hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti posyandu lansia jetis desa krajan kecamatan weru kabupaten sukoharjo” dari hasil penelitian analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kepatuhan rendah (71%) dan sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang rendah (60%) dengan kesimpulan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam mengikuti posyandu lansia di posyandu lansia jetis desa krajan kecamatan weru kabupaten sukoharjo. Persamaan berupa dukungan keluarga dengan kehadiran lansia ke posyandu lansia, perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan retrospektif.
3. Heny Maryati (2013) “gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi lansia tidak mengikuti posyandu dahlia 2 dusun ngabar desa sumberteguh kecamatan kudu kabupaten jombang tahun 2013” dari hasil penelitian Populasinya 58 lansia yang tidak mengikuti posyandu

lansia pada bulan juni di posyandu dahlia 2 Dusun Ngabar Desa Sumberteguh Kecamatan kudu kabupaten Jombang dan di dapatan 53 lansia. Hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar yaitu sejumlah 28 lansia (52,84%) jarak rumah lansia dengan lokasi posyandu lansia dekat, sebagian besar pengetahuan lansia yaitu sebanyak 30 lansia (56,60%) pengetahuannya kurang, dan sedangkan dukungan keluarga lansia sebagian besar yaitu sejumlah 32 lansia (60,38%) dukungan keluarga lansia tergolong rendah. Persamaan berupa dukungan keluarga dengan kehadiran lansia di posyandu Perbedaan metode penelitian ini deskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Retrospektif.

